

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak berkontribusi dalam perekonomian Indonesia. Produksi karet Indonesia pada tahun 2023 hanya sekitar 2.6 juta ton yang mana 2 juta ton di antaranya untuk ekspor. Tanaman karet di Indonesia banyak dikelola oleh negara, namun ada juga dari pengusaha swasta. Menurut Budiman (Yosephine dan Guntoro, 2019), tanaman karet berasal dari negara Brazil dimana tanaman ini memiliki tinggi tanaman mencapai 15-20 meter. Tanaman karet banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terutama di pulau Sumatera. Lahan yang ada di Indonesia kebanyakan memiliki kondisi lingkungan yang cocok untuk usaha perkebunan karet dimana kebanyakan terdapat di Sumatera meliputi Sumatera Serlatan, Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Sumatera Utara. Pada skala yang lebih kecil perkebunan karet ini dapat ditemukan juga di Jawa, Kalimantan serta Indonesia bagian Timur (Heru dan Andoko, 2010).

Penyadapan karet adalah mata rantai pertama dalam proses produksi karet dan termasuk ke dalam kegiatan pokok dengan membuka kulit tanaman karet agar memicu keluarnya lateks, penyadapan harus mengikuti aturan yang ada supaya diperoleh produksi yang tinggi, menguntungkan, serta berkesinambungan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan tanaman dalam artian tanaman tidak tereksplorasi. Dalam penyadapan ada waktu tertentu untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi yaitu pada saat tekanan turgor tinggi. Tekanan turgor merupakan tekanan pada dinding sel yang disebabkan oleh isi sel itu sendiri. Semakin banyak isi sel, maka semakin besar pula tekanan yang terjadi pada dinding sel. Tekanan yang besar ini nantinya akan memperbanyak lateks yang keluar. Oleh karena itu, penyadapan sebaiknya dilakukan pada saat turgor masih tinggi-tingginya, yaitu pada saat matahari belum tinggi atau pada saat dini hari. Penyadapan pada tanaman karet muda biasanya sudah dapat dilakukan pada umur 5-6 tahun. Penyadapan pada tanaman karet muda, sebelum penyadapan awal

mulanya adalah dilakukan bukaan sadapan (pembuatan alur sadap) yang merupakan saat-saat pertama dimulainya penyadapan pada tanaman karet yang telah memenuhi syarat dan siap untuk disadap (Yosephine dan Guntoro, 2019). Keunggulan klon Pb 260 dan RRIC 100 yaitu respon terhadap stimulasi cepat dan tahan terhadap air atau tidak praogulasi (lateks membeku), Berdasarkan produksi lateks dan kayu, klon terbagi menjadi dua, yaitu klon penghasil lateks cepat (Quick starter) dan klon penghasil lateks lambat (Slow starter). Salah satu contoh klon Quick starter adalah PB 260 dan klon Slow starter adalah RRIC 100 (Boerhendhy dan Amypalupy, 2010)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah yaitu: 1) apakah pemberian stimulant amcotrel meningkatkan produksifitas lateks volume dan kadar karet kering?.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbandingan tingkat keefektifan dari teknik pengaplikasian stimulan ethrel pada alur sadap (groove application) atau tidak di beri stimulan terhadap produksi volume lateks dan kadar karet kering (KKK) tanaman karet.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari kegiatan ilmiah ini adalah :

- a. Dapat menemukan tingkat keefektifan dari teknik pengaplikasian stimulant amcotrel pada alur sadap terhadap produksi lateks (volume lateks) pada tanaman karet.
- b. Dapat menemukan tingkat keefektifan dari pengaplikasian stimulan ethrel pada alur sadap terhadap kadar karet kering (KKK) pada tanaman karet sehingga nantinya dengan ditemukan yang diharapkan akan menambah produktivitas lateks pada tanaman karet klon PB 260 dan RRIC 10

